

Pengajaran Universal Alamiah : Filsafat Pendidikan Jacques Rancière

A. Setyo Wibowo – Dosen STF Driyarkara, Jakarta

(Teks ini sudah terbit di Majalah *Basis*, No. 11-12, tahun ke-62, 2013, hlm. 20-28)

Pembukaan

Tanpa banyak cakap, anak-anak nelayan penangkap ikan Paus naik perahu, untuk melihat dan merasakan apa yang dilakukan orang tua mereka. Para Lamafa (juru tangkap ikan Paus di Lamalera, Lembata, Flores) dan pendayungnya mendidik anak-anak menjadi pemburu di masa depan tanpa banyak memberi penjelasan karena tatakrama di atas perahu melarang orang terlalu banyak bicara. Lihat, perhatikan, tirukan apa yang dilakukan sesepuh-sesepuh buta huruf itu di atas perahu kecil mereka, dan seyakini matahari esok terbit, anak-anak tumbuh berkembang menjadi Lamafa baru. Bukan hanya pandai menangkap ikan Paus, mereka juga menjaga dan meneruskan kebudayaan Lamalera. Inilah *pengajaran universal dan alamiah* yang kita lupakan.

Problem Pendidikan Kita

Orang berpendidikan modern ketakutan dan tidak akan mau dengan cara alamiah seperti itu. Bukankah harus belajar dulu tentang sifat ikan Paus, tentang arus samudera dan rasi bintang, supaya anak-anak memiliki bekal minimal sebelum menceburkan diri dalam bahaya? Bukankah sebaiknya belajar menangkap ikan kecil-kecil dulu, sebelum masuk ke tahap lain dimana anak-anak ikut bertarung bersama Lamafa dan para pendayungnya yang mungkin diseret Paus masuk dalam samudera? Ketakutan-ketakutan itu yang mau dijinakkan dengan pendapat bahwa seturut metode yang benar kita butuh tahap demi tahap sebelum bisa teremansipasi dan menjadi seorang Lamafa.

Saat *pendidikan tahap demi tahap* tidak juga menjadikan kita bangsa yang teremansipasi dalam pergaulan antarbangsa, rasa kecil hati ditutupi dengan memperbaiki metode pengajaran. Berbagai kurikulum bergantian mencanggihkan tahap-tahap pengajaran supaya lebih cepat mengemansipasikan generasi muda. Paling *gres* adalah slogan internasionalisasi dunia pendidikan (memakai kurikulum dan standar « negeri internasional », entah Inggris, Amerika, Australia, Singapura, atau Filipina). Cara ini dipercaya akan mengemansipasikan manusia Indonesia menjadi « manusia internasional » (menulis dalam bahasa internasional, atau dikutip di jurnal luar negeri).

Satu hal jelas, model jaman Belanda sampai sekolah internasional dengan apapun kurikulum yang diusung, logikanya sama: pengajaran adalah proses tranfer pengetahuan tahap demi tahap yang bertujuan mengemansipasi dan memajukan generasi muda. Masyarakat dan dunia kita terbentuk secara demikian. Dan persis, model ini melalaikan apa yang sudah ada juga dalam keseharian: cara pengajaran para Lamafa di Lamalera, atau cara para ibu buta huruf mengajar bayi-bayinya di pulau Sumba maupun di *banlieu* (pinggiran) kota Paris. Orang-orang kecil, petani dan ibu-ibu buta huruf, sejak jaman dulu dan sampai saat ini, berhasil mengajari anak-anak mereka berbicara bahasa manusia. Meski tidak bersekolah dan tanpa pengetahuan, lewat *pengajaran universal dan alamiah*,

mereka nyatanya berhasil mengajari anak-anaknya berbicara secara manusawi: berbicara seturut budaya dan bertatakrama di keluarga dan bangsanya. Sangat berbeda dengan hasil pendidikan modern dimana kemajuan teknik dibayar dengan munculnya manusia-manusia tanpa akar, elitis, dan cenderung menindas. Bukankah pendidikan yang katanya menjanjikan emansipasi ini justru faktanya melestarikan kebebalan dan keterbelakangan banyak rakyat di dunia yang makin dikuasai segelintir elit pemodal, elit politik dan elit berpengetahuan?

Jacques Rancière¹ membahas dua model pengajaran: di satu sisi adalah model pengajaran yang diterapkan di mana-mana yang menjanjikan emansipasi (metode pendidikan progresif, modern), di sisi lain model yang benar-benar emansipatif karena tidak menjanjikan melainkan *bertitiktolak*² dari emansipasi itu sendiri, yaitu apa yang secara alamiah di mana-mana dilakukan orang-orang kecil yang sering kita anggap “tidak tahu”. Rancière mendapatkan ide ini saat ia menyelidiki kisah seorang guru atipik bernama Joseph Jacotot³.

Pengalaman Jacotot

Tiga puluh tahun Joseph Jacotot (1770-1840) menjalankan profesinya sebagai guru yang sadar akan pentingnya pedagogi bagi anak didik. Besar dalam tradisi Pencerahan Prancis dan penuh api semangat Revolusi Prancis, ia adalah sosok guru yang penuh tanggung jawab, yang mengerti bahwa tugas pokoknya sebagai guru adalah mentransfer pengetahuan kepada murid-muridnya, supaya pelan-pelan mereka maju dan menangkap ilmu yang hendak ia berikan. Jacotot sangat tahu bahwa dalam pengajaran, guru tidak boleh menjejali anak-anak dengan pengetahuan yang belum waktunya diterima. Mengajar tujuannya menciptakan generasi kreatif dan bebas, bukan anak-anak yang pintar membeo dan mengulang-ulangi perkataan gurunya. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah menanamkan semangat belajar yang metodis dan sistematis. Maklum, namanya juga anak-anak, cara

¹ Jacques Rancière lahir tahun 1940 di Aljazair. Formasi filosofis ia dapatkan di *Ecole Normale Supérieure*, dan di bawah bimbingan Louis Althusser ia ikut proyek penulisan buku *Lire le Capital*. Tahun 1975-1981 ia ikut dalam tim Majalah *Les Révoltes Logiques*. Sejak 1968 sampai 2000 ia mengajar filsafat di Université de Paris VIII (statusnya sekarang menjadi profesor emeritus di kampus tersebut untuk bidang Estetika dan Politik). Beberapa buku karya Jacques Rancière adalah: tentang Politik (*La mésentente*, 1995 ; *Aux bords du politique*, 1998 ; *La haine de la démocratie*, 2005), tentang Estetika (*Le partage du sensible*, 2000 ; *Le destin des images*, 2003 ; *Malaise dans l'esthétique*, 2004), tentang Film (*La fable cinématographique*, 2001) tentang Sastra (*Mallarmé. La politique de la sirène*, 1996 ; *La parole muette*, 1998).

² Jacques Rancière, *Le maître ignorant : Cinq leçons sur l'émancipation intellectuelle*, Paris: Fayard, 1987 (edisi saku 10/18), hlm. 229 : « L'égalité n'était pas un but à atteindre, mais un point de départ, une *supposition* à maintenir en toute circonstance ».

³ Bdk. artikel saya sebelumnya « Demokrasi Memang Anarkis », *Majalah Basis*, no 09-10, Tahun ke-61, 2012. Buku *Maître Ignorant (The Ignorant Schoolmaster)* berkisah tentang figur guru bernama Jacotot. Mulai tahun 1970 Rancière memfokuskan penelitiannya tentang proses emansipasi kelas pekerja di abad ke-19. Ia menemukan nama Joseph Jacotot (1770-1840). Dari penelitiannya ini Rancière lantas menyebarkan proses emansipasi kaum buruh dengan proses emansipasi intelektual (« Entretien avec Jacques Rancière à propos de l'ouvrage *Le Maître ignorant* » dalam http://institut.fsu.fr/nvxregards/28/28_ranciere.htm).

belajar mereka masih *ngawur* dan serabutan, belum mampu membedakan mana yang pokok dan sampingan, mana yang sebab dan mana yang akibat⁴.

Singkatnya, Jacotot mengerti betul bahwa tugas pokok guru adalah *menjelaskan*: meringkas ilmu-ilmu sulit menjadi prinsip-prinsip sederhana untuk disampaikan kepada jiwa anak sederhana dan belum tahu banyak hal. Mengajar adalah mengalihkan pengetahuan dari *guru yang tahu* ke *murid yang belum tahu*, sekaligus pada saat yang sama membentuk jiwa murid lewat proses bertahap maju sedikit demi sedikit secara teratur dari yang sederhana ke pengetahuan yang lebih kompleks. Dengan cara itu anak-anak maju, mencerna dan menyerap pengetahuan yang diberikan. Diharapkan, lewat itu anak-anak akan memiliki ilmu dan kemampuan untuk membuat penilaian atas dasar rasio dan emosi yang tepat sebagaimana dibutuhkan dalam jabatan dan fungsi sosial yang nantinya mereka ambil alih. Pada gilirannya, para murid ini teremansipasi, mereka akan mengajar, memerintah, membangun alat dan mesin baru, menjadi peneliti dan menemukan hal-hal baru. Jacotot percaya bahwa harus seperti itulah pendidikan yang memajukan masyarakat. Lewat pendidikan dan formasi yang kokoh, yang menghormati tahap-tahapan yang diwajibkan, anak-anak akan teremansipasi dan siap menjadi agen pemaju bangsa⁵.

Pengalaman dan keyakinan Jacotot mengajar selama tiga puluh tahun terjungkirbalikkan. Sebuah kebetulan membuatnya sadar bahwa inti pendidikan, yaitu *penjelasan* (bhs. Prancis: *explication*), ternyata bukan segala-galanya, dan justru problematis.

Pada tahun 1815, perubahan rejim politik di Prancis membuat Jacotot harus berpindah ke Belanda. Berkat kebaikan raja Belanda, ia mendapatkan pos pengajaran sastra Prancis di Universitas Louvain pada tahun 1818. Caranya mengajar menarik perhatian banyak murid, sehingga beberapa muridnya yang berbahasa Belanda berminat mempelajari sastra Prancis. Masalahnya, sebagai orang Prancis, Jacotot tidak tahu bahasa Belanda⁶!

Bayangkan Anda ke Papua, ke desa kecil Waghete, dan harus mengajar bahasa Indonesia ke anak-anak yang tidak tahu sama sekali bahasa Indonesia, sementara Anda sendiri tidak tahu bahasa suku Mee. Apa yang harus Anda lakukan? Mungkin Anda tidak akan seberuntung Jacotot. Pada tahun-tahun itu, di Bruxelles, kebetulan terbit buku cerita berjudul *Télémaque* edisi dwibahasa (Belanda-Prancis), karya Fénelon. Jacotot tertolong oleh buku ini. Ia memberikan buku *Télémaque* kepada murid-muridnya. Dibantu seorang penerjemah, ia meminta murid-murid membaca buku itu, persisnya, ia meminta mereka belajar bahasa Prancis dengan membaca terjemahan bahasa Belanda yang ada di sampingnya. Saat pembelajaran mencapai separo dari bab pertama *Télémaque*, Jacotot meminta murid-muridnya untuk mengulang-ulangi bacaan dan apa yang mereka mengerti. Setelah itu, ia hanya meminta mereka membaca sisa buku supaya tahu keseluruhan jalan cerita.

Pengalaman kecil ini menjungkirbalikkan Jacotot yang besar dalam tradisi *Lumières* (Pencerahan). Ia meminta murid-muridnya menulis dalam bahasa Prancis apa-apa yang mereka ingat dari buku yang

⁴ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 9-10.

⁵ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hl. 10.

⁶ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hl. 7-8.

telah dibaca. Karena bahasa Prancis begitu rumit, bisa dipahami bahwa Jacotot tidak berharap banyak untuk keberhasilan anak didiknya mengerjakan yang ia minta. Pasti akan banyak *faute d'orthographe* (kesalahan tulis), *barbarisme* (penulisan dan penggunaan bahasa yang salah kaprah), dan segala kekeliruan lain yang mengerikan, apalagi karena selama proses pengajaran ini Jacotot tidak pernah *menjelaskan* apa pun tentang tata bahasa atau konyugasi kata-kata bahasa Prancis.

Namun Jacotot meneruskan eksperimennya, dengan metode acaknya yang sama sekali di luar *pakem* tata pengajaran umumnya. Dan ia terkejut ketika murid-muridnya, yang ia biarkan mempelajari sendiri buku dwibahasa dan hanya mengulang-ulang apa yang telah mereka baca dan apa yang kira-kira mereka mengerti, ternyata mampu membuat kalimat-kalimat dalam bahasa Prancis yang *nggenah* (tepat). Anak-anak Belanda itu mampu belajar bahasa Prancis tanpa diberi penjelasan. Pengalaman ini menyadarkan Jacotot bahwa “kemauan” belajar bahasa Prancis ternyata begitu menentukan bagaimana anak-anak itu akhirnya “mampu” berbahasa Prancis. Lebih dari itu, Jacotot mulai berpikir bahwa semua manusia memiliki kemampuan yang sama untuk memahami apa yang juga dipahami dan dilakukan oleh sesamanya⁷.

Kritik atas Prinsip Penjelasan

Inti pendidikan selama ini dilandaskan pada *penjelasan (explication)*. Pengajaran guru progresif, yang oleh Rancière disebut *la Vieille*⁸ (bahasa Inggrisnya *Old Master*), bertumpu pada prinsip “menjelaskan apa yang tidak diketahui murid”. Masalahnya, *logika penjelasan* ini sendiri kalau ditelisik ternyata *tidak terlalu jelas* juga.

Rancière memberi contoh. Ambil sebuah buku pelajaran yang dipakai anak-anak. Buku itu disusun sedemikian rupa, dengan cara berpikir tertentu, supaya anak-anak memahami apa yang hendak diajarkan. Namun apa yang terjadi? Biasanya sang Guru datang ke kelas, kemudian menjelaskan isi buku itu kepada anak-anak. Ketika menjelaskan buku (yang memiliki cara berpikirnya sendiri) tentu saja sang Guru menggunakan cara berpikirnya sendiri. Maka muncul pertanyaan aneh: mengapa cara berpikir buku harus dibantu oleh cara berpikir Guru supaya bisa dipahami murid-murid? Daripada membayar mahal-mahal guru (dan sekolahnya), bukankah lebih baik seorang bapak atau ibu rumah tangga memberikan buku saja kepada anaknya, dan membiarkan anaknya memahami sendiri cara berpikir buku tersebut?

Mungkin kita berkeberatan: anak kecil mana bisa memahami cara berpikir buku? Namun keberatan itu bisa dijawab secara retoris: bila anak tidak paham cara berpikir yang ada dalam buku, apa jaminannya bahwa ia akan memahami cara berpikir guru yang hendak menjelaskan cara berpikir

⁷ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hl. 9 : “Ne fallait-il donc plus que vouloir pour pouvoir? Tous les hommes étaient-ils donc virtuellement capables de comprendre ce que d’autres avaient fait et compris ? ». Jacques Rancière di sini mengutip tulisan Félix dan Victor Ratier, « Enseignement universel. Emancipation intellectuelle » yang terbit di *Journal de philosophie panécastique*, 1838, hl. 155.

⁸ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hl. 29. Metode kaum progresif akan disebut Rancière *la Vieille*; kebalikannya, untuk pengajaran Jacotot yang ia usung, Rancière akan menamainya *enseignement universel* (**pengajaran universal**, hlm. 30) yang nantinya akan ditambahi oleh para murid Jacotot menjadi “pengajaran universal dan alamiah” (hlm. 223).

buku yang sebelumnya juga tidak ia pahami? Bukankah untuk itu terlebih dahulu si anak harus diberi penjelasan guna memahami cara berpikir si guru (yang hendak menjelaskan cara berpikir buku)? Dan bila begitu, lantas apa jaminannya bahwa anak itu akan memahami cara berpikir orang lain yang hendak menjelaskan cara berpikir guru bila sebelumnya anak itu tidak paham cara berpikir gurunya maupun cara berpikir buku?

Logika penjelasan membawa kita ke *regressio ad infinitum* (mundur ke belakang tanpa batas⁹). Dalam arti yang lebih sederhana, saat sebuah model penjelasan dianggap terlalu rumit, ketika sebuah kurikulum dianggap membuat murid makin rendah nilainya, maka diupayakan sebuah model penjelasan lain yang lebih sederhana. Dari yang sederhana ke yang lebih sederhana lagi, dan seterusnya, logika penjelasan muncul satu demi satu berderet-deret dari satu penjelasan ke penjelasan lainnya untuk mengatasi apa yang sejak awal tidak dipahami oleh si murid.

Dan proses mundur tanpa batas ini akhirnya menyadarkan kita bahwa hanya ada satu wasit di arena penjelasan yang bisa menghentikannya, yaitu si pemberi penjelasan itu sendiri. Bila menurut sang guru penjelasannya cukup, bila menurutnya sudah jelas, maka murid “harus” paham. Guru adalah satu-satunya yang berhak memutuskan kapan seorang murid dianggap sudah paham dengan cara berpikir guru saat mengajarkan cara berpikir sebuah pelajaran (atau buku).

Di sinilah guru mengungguli bapak atau ibu rumah tangga. Bila seorang bapak di rumah tidak bisa yakin untuk menentukan kapan anaknya sudah paham dengan buku, maka seorang guru tahu persis kapan ia bisa mengatakan “cukup”. Guru adalah orang yang menguasai rahasia logika penjelasan, yaitu seni membuat jarak. Guru penjelas yang tahu rumus rahasia untuk selalu membuat *jarak*¹⁰ antara “bahan (buku) yang diajarkan” dengan “inti seluruh pengajarannya”, ia tahu membuat perbedaan antara “belajar” dan “memahami”. Bila murid S1 belajar Platon, di mata guru penjelas, si murid belum memahami sepenuhnya Platon. Karena untuk memahami Platon, perlu disampaikan bahan yang lebih kompleks di tahap lanjutannya nanti. Dengan rumus rahasia inilah akhirnya sang guru penjelas akan berkata: “cukup di sini kamu paham” atau “saat ini belum waktunya”. Kata-kata yang ia pakai menghentikan proses mundur tanpa batas, sekaligus mendirikan batas antara “guru yang tahu” dan “murid yang tidak tahu”.

Bukan hanya meneropong peran guru penjelas dalam sistem pengajaran yang ternyata arbitrer (sewenang-wenang¹¹), Rancière juga mengkritisi peran penjelasan itu sendiri. Menurut Rancière, kita

⁹ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 12.

¹⁰ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 13: “(...) art singulier de l’explicateur: l’art de la *distance*. Le secret du maître est de savoir reconnaître la distance entre la matière enseignée et le sujet à instruire, la distance aussi entre *apprendre* et *comprendre*. L’explicateur est celui qui pose et abolit la distance, qui la déploie et la résorbe au sein de sa parole”. Di bagian bawah akan diterangkan bahwa sistem pendidikan bertahap-tahapan, guru penjelas selalu menggali “lobang ketidaktahuan” (semacam jarak imajiner) sebelum ia menutupi lobang itu dengan pengetahuan yang ia jelaskan.

¹¹ Logika penjelasan biasanya bertumpu pada soal kemampuan intelektual. « Guru yang tahu » mentransfer ilmu kepada « anak yang tidak tahu ». Padahal, kalau diusut lebih jauh, ternyata logika ini merangkumi sesuatu yang lain, yaitu kehendak (keputusan) dari guru untuk memutuskan bahwa pada titik tertentu penjelasan

tidak membutuhkan penjelasan untuk mengobati ketidakmampuan murid memahami cara berpikir sebuah buku, persis karena soal “ketidakmampuan” murid ini masalah pokoknya. Jangan-jangan ketidakmampuan itu adalah fiksi yang sengaja diedarkan seolah-olah dunia hanya bisa dipahami lewat penjelasan? Fiksi ini yang harus dibongkar, karena menurut Rancière sistem penjelasan bertumpu pada *keyakinan* adanya ketidakmampuan. Siapa yang yakin adanya ketidakmampuan? Guru penjas itu sendiri! Dengan demikian, guru penjaslah yang menciptakan adanya murid yang tidak mampu¹². Dan kalau diusut ke belakang sumbernya berasal dari diri si guru penjas itu sendiri yang sebenarnya tidak yakin dengan kemampuannya (karena ia diajar dan disiapkan oleh sistem yang seperti itu) sehingga untuk meneguhkan bahwa ia “lebih tahu” ia mendoktrinkan di awal pengajaran bahwa para muridnya “tidak mampu tahu”.

Saat kita menjelaskan sesuatu kepada orang lain, kita menyatakan bahwa orang lain tidak memiliki kemampuan dari dirinya sendiri untuk memahami sesuatu. Dalam tindak memberi penjelasan, kita sedang membangun mitos di mana dunia ini diisi oleh dua macam manusia¹³: orang yang tahu dan orang yang tidak tahu, kaum pintar dan bodoh, manusia dewasa dan manusia tidak dewasa, orang yang mampu dan tidak mampu secara intelektual.

Lebih persisnya lagi, logika penjelasan membagi manusia menjadi dua: inteligensi inferior dan inteligensi superior¹⁴. Orang dikatakan berintelligensi rendah kalau seperti anak-anak dan orang dungu mereka belajar dengan mengandalkan persepsi sensoris secara acak, sekedar mengulang-ulang, dan secara kebetulan paham sesuatu. Apa yang mereka pelajari hanya soal kebiasaan hidup (*habitude*) dan apa-apa yang bersangkutan dengan pemenuhan kebutuhan primer. Sementara inteligensi superior merujuk pada orang-orang yang belajar memakai nalar, yang berproses secara metodis (dari sederhana ke kompleks, dari bagian ke keseluruhan). Kepada inteligensi inferior sang guru mentransfer pengetahuannya dengan cara menyesuaikan cara penjelasannya mengikuti tahap-tahap kemampuan berpikir anak, dan mencari bukti-bukti guna melihat apakah anak didik paham

« cukup ». Ada sesuatu yang sewenang-wenang dalam proses « penjelasan ». Masalahnya, soal kehendak ini yang justru disembunyikan (tidak diakui, dianggap tidak ada) oleh metode pendidikan berbasiskan penjelasan.

¹² Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 15: “C’est au contraire cette *incapacité* qui est la fiction structurante de la conception explicatrice du monde. C’est l’explicateur qui a besoin de l’incapable et non l’inverse, c’est lui qui constitue l’incapable comme tel ».

¹³ Dalam filsafat politiknya, Rancière membedakan antara polisi (*police*) dan emansipasi (*émancipation*). Kata « polisi » mewakili ide-ide tentang dominasi, kontrol sosial, tetapi juga ide normal bahwa dalam tiap masyarakat selalu ada aktivitas untuk mengorganisasi diri dan menata dirinya seturut fungsi, jabatan dan tempat yang harus dipunyai oleh anggota-anggotanya. Prinsip dasar dari « polisi » adalah membagi masyarakat menjadi dua: di satu sisi mereka « yang tahu » dan di sisi lain, mereka « yang tidak tahu » (sehingga seringkali protes, marah atau tidak terima dengan situasi sosialnya). Sementara « emansipasi » mewakili ide Rancière sendiri bahwa di dalam sistem « polisi » itu sendiri selalu akan ada praktek-praktek (yang selalu sudah ada) yang melawannya atas dasar keyakinan akan kesetaraan semua orang. Dengan demikian, yang kita sebut politik (*la politique*) adalah fakta bahwa dua praktek tersebut selalu ada dalam tegangan dan saling berlawanan. (Wawancara « Jacques Rancière : la politique n’est-elle que de la police ? », artikel yang terbit pada 1 Juni 1999, di http://www.humanite.fr/1999-06-01_Cultures_Jacques-Ranciere-la-politique-n-est-elle-que-de-la-police:).

¹⁴ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 16.

dengan apa yang ia jelaskan. Bagi Jacotot, metode penjelasan pada prinsipnya adalah sebuah “pembebalan” (*le principe de l’abrutissement*¹⁵).

Bagaimana mungkin guru pencerah justru membuat bodoh? Bagi Rancière, guru yang membodohkan bukanlah pribadi-pribadi *ngawur* dan tidak bertanggungjawab yang menghajar anak didik dengan kekerasan. Bukan pula kaum fanatik yang mencuci otak muridnya sampai kering. Pembebalan justru dilakukan oleh orang-orang yang disebut kaum terdidik, tercerahkan, dan penuh maksud baik. Bagaimana mungkin? Semakin seseorang tercerahkan, semakin jarak antara dirinya dengan muridnya melebar, dan demi alasan « kemanusiaan » ia menerapkan tahap-tahap pembelajaran secara metodis berdasarkan logika penjelasan. Semakin orang terdidik, semakin ia memiliki keprihatinan besar pada anak didiknya: apakah anak-anak paham? Kalau mereka tidak paham, harus dicari metode lain supaya penjelasannya lebih sederhana, harus ditemukan bentuk-bentuk penyampaian yang lebih menarik sehingga mereka bisa paham. Kalau perlu, harus dibuat percobaan-percobaan untuk melihat apakah mereka betul paham. Kata kunci lain dari pengajaran berdasarkan penjelasan adalah: pemahaman (*comprehension*¹⁶).

Kaum terdidik dan tercerahkan sangat percaya pada pentingnya pemahaman. Dan persis, seluruh perhatian pada soal paham tidaknya anak didik inilah yang menghancurkan kepercayaan diri anak-anak. Dunia terbelah menjadi dua: intelligensi guru yang sudah paham dan intelligensi anak yang tidak paham. Semakin kaum terdidik mengembangkan metode penyederhanaan untuk membuat anak paham, maka proses pembebalan juga melaju dengan pesat¹⁷.

Anak yang diajar dengan cara itu mengerti bahwa « paham » artinya paham sebagaimana penjelasan gurunya. Dan ia masuk dalam proses sedemikian rupa sehingga ia paham bahwa ia tidak akan paham tanpa adanya penjelasan. Anak menjadi paham bahwa dunia ini adalah dunia yang tersusun dalam hierarki antara guru penjelas yang paham dan mereka yang tidak paham. Anak-anak yang diajar seperti itu, manakala suatu ketika dianggap sudah paham, mereka akan meneruskan metode ini. Mereka menjadi manusia progresif yang meneruskan proses pembebalan ke generasi selanjutnya.

Sistem pengajaran berbasis penjelasan selain tidak jelas (karena penjelasan atas sebuah buku selalu menuntut penjelasan lainnya lagi; dan bila si murid tidak paham dengan penjelasan guru, ia harus diberi cara penjelasan lain lagi yang belum tentu juga jelas bagi si murid) juga berperan dalam

¹⁵ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 17. Menurut Rancière, « qui enseigne sans émanciper abrutit », siapa yang mengajar tanpa mengemansipasikan yang diajar berarti membodohkan (membebalkan) (bdk. hlm. 33).

¹⁶ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 17. Bdk. juga hlm. 44 “L’argument peut ainsi se moderniser, tendre au scientifique et à l’humanitaire: il y a des stades dans le développement de l’intelligence; une intelligence d’enfant n’est pas une intelligence d’adulte; il ne faut pas trop charger l’intelligence de l’enfant, on risque de compromettre sa santé et l’épanouissement de ses faculties... Tout ce que demand *la Vieille* c’est qu’on lui accorde ses negations et ses differences: ceci n’est pas, ceci est autre, ceci est plus, ceci est moins. Et en voilà assez pour ériger tous les trônes de la hiérarchie des intelligences”.

¹⁷ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 18 « (...) tout perfectionnement dans la manière de *faire comprendre*, cette grande préoccupation des méthodistes et des progressistes, est un progrès dans l’abrutissement ».

menciptakan rasa *minder* (rasa tidak mampu). Guru yang bertumpu pada logika penjelasan mengatakan pertama-tama bahwa orang lain tidak mampu menggunakan intelligensinya sendiri untuk memahami sebuah buku (atau ajaran). Kedua, dengan begitu ia melembagakan pembagian dunia menjadi dua: mereka yang tahu (berintelligensi superior) dan mereka yang tidak tahu (berintelligensi inferior). Pengajaran dengan penjelasan menciptakan pembodohan (pembebalan), persis karena ia membutuhkan adanya orang-orang bodoh untuk berjalannya mesin pengajaran seperti itu. Jadi, bukan orang bodoh yang membutuhkan pengajaran semacam itu, sebaliknya, para guru dan orang tercerahkan yang membutuhkan mereka supaya bisa melestarikan kekuasaannya. Padahal orang bodoh (berintelligensi inferior) sebenarnya tidak ada!

Bahaya besar pendidikan progresif adalah menciptakan orang-orang *minder*. Dalam sebuah reuni, seorang ibu paruh baya bercerita bagaimana ia terheran-heran dengan hidupnya. Dulu di SMP ia merasa dirinya bodoh, rapornya jelek, dan terpaksa berjibaku menyontek untuk *survive* di sekolah. Sampai universitas perasaan *minder* selalu dibawanya. Namun, begitu selesai sekolah, ia sendiri kaget bahwa ia bisa hidup dengan baik, bekerja layak, dan menjadi orang yang dianggap sukses oleh masyarakatnya. Mengapa bisa begitu? Kalau ia bukan dari keluarga kaya raya, kalau ia tidak menikah dengan orang kaya, kalau ia tidak mendapat lotere milyaran rupiah, apa penjelasannya bahwa ia bisa hidup sukses? Mungkin berbagai kursus akan menerangkan bahwa *IQ* dia memang rendah, tetapi intelligensi emosional, relasional dan spiritualnya tinggi sehingga ia bisa hidup sukses. Bila demikian halnya, mengapa sekolah tidak menggarap soal-soal terakhir? Atau, tanpa berdebat panjang lebar soal perubahan kurikulum yang menawarkan bahan aneka rupa, pertanyaannya sederhana: mengapa sekolah justru menciptakan orang *minder* dan merasa bodoh? Jacotot menjawab bahwa sistem pendidikan progresif dengan prinsip penjelasannya memang menciptakan orang *minder*. Masyarakat kita dibuat seperti itu. Mungkin ibu itu merasa hidupnya sukses, namun dalam hidup sehari-hari, tetap saja ia *minder* dan merasa bodoh bila bertemu pejabat atau *boss* yang menduduki tempat-tempat istimewa di masyarakatnya.

Pengajaran Universal Alamiah

Dari pengalaman Jacotot mengajarkan bahasa Prancis kepada anak-anak berbahasa Belanda, ia menjadi yakin bahwa mendidik tanpa penjelasan mungkin dilakukan. Ia belajar dari fakta, bukan dari teori. Di matanya, faktanya gamblang: anak-anak bisa berbahasa Prancis tanpa menerima penjelasan. Jacotot tidak mentransfer pengetahuan apa pun tentang konyugasi atau bagaimana membentuk kalimat sesuai tatabahasa Prancis. Jacotot bukan hanya menolak metode kaum progresif (yang mendidik lewat tahapan sederhana ke kompleks). Ia juga menolak ide kaum reformator di jaman itu yang mengikuti Jean-Jacques Rousseau di bukunya *Emile* mengatakan bahwa seorang pendidik perlu menyasar-nyasarkan muridnya supaya dari ketersesatannya mereka belajar menghindari kesalahan dan bisa diberitahu mana yang benar¹⁸.

Cara Jacotot sama sekali baru: ia membiarkan anak didik dengan *kehendak* mereka sendiri yang ingin belajar berkutat dan bergelut dengan buku dwibahasa *Télémaque*. Jacotot hanya memberitahu

¹⁸ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 18.

mereka supaya masuk ke sebuah belantara, sementara ia sendiri tidak tahu jalan setapak seperti apa yang harus diambil di dalam hutan tersebut. Keterbatasan Jacotot yang tidak paham bahasa Belanda membuatnya sama sekali tidak bisa menggunakan intelligensinya untuk mentransfer apa pun kepada muridnya. Intelligensinya macet, sehingga ia tidak bisa menjadi mediator antara buku dengan intelligensi murid yang hendak mempelajarinya.

Kondisi keterpaksaan seperti itulah yang justru menghapus “jarak imajiner” yang menjadi landasan pokok logika penjelasan. Ia berada dalam situasi di mana akhirnya intelligensi Fénelon si penulis buku *Télémaque* yang hendak mengkomunikasikan cara berpikirnya bertemu dengan intelligensi penerjemah (pembuat edisi dwibahasa) yang hendak membuat kesejajaran teksnya ke dalam bahasa Belanda, dan dua intelligensi ini berhadapan secara setara dengan murid-murid yang hendak belajar bahasa Prancis melalui buku dwibahasa tersebut¹⁹. Lewat cara ini, secara kebetulan Jacotot lantas mendapatkan apa yang ditemukan muridnya: *memahami ternyata tidak lain adalah menerjemahkan*²⁰. Untuk bisa paham, orang tidak butuh dijelaskan. Orang bisa paham sendiri ketika dengan acak dan tanpa tahapan metodis menemukan kesejajaran yang dimaksud satu teks ke teks lainnya tanpa harus bertumpu pada pencarian *reason* (alasan penjelasannya).

Di balik teks tertulis tidak ada apa-apa, sehingga tidak dibutuhkan intelligensi penjelas apa pun. Fakta yang dialami para murid Jacotot membuktikan sendiri. Mereka hanya memiliki buku *Télémaque* dan kata-kata yang ditulis di *Télémaque*. Dan Lewat edisi dwibahasa mereka belajar *memahami* bahasa Prancis tanpa mediator guru penjelas. Kalau akhirnya mereka paham bahasa Prancis, fakta ini mengajarkan bahwa « belajar dan memahami merupakan dua aspek dari tindak menerjemahkan yang satu dan sama ». Sementara apa yang disebut menerjemahkan tidak lain adalah tindakan mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan.

Fénelon sebagai penulis *Télémaque*, saat hendak menulis bukunya sebagai tanggapan atas situasi politik jamannya, menerjemahkan teks Yunani dari Homeros, teks Latin dari Virgilius, dan berbagai dongeng serta legenda yang kemudian ia campur menjadi satu²¹. Intelligensi Fénelon bekerja dengan menerjemahkan teks-teks itu ke dalam kata dan frase yang ia susun untuk mengungkapkan apa yang hendak ia ungkapkan dalam bukunya. Itulah proses terjemahan.

Intelligensi Fénelon kemudian bertemu intelligensi murid-murid Jacotot. Dan persis melalui cara yang sama ketika seorang bayi mempelajari bahasa ibunya, para murid menjadi paham bahasa Prancis. Apa yang dilakukan bayi ketika belajar bahasa dari ibunya? Bayi dan kanak-kanak belajar bahasa ibunya dengan cara mengamati, mengingat, mengulang-ulang, dan membenarkan sendiri apa yang ia dengar dari ibunya. Anak-anak mencari dan belajar mengatakan dengan apa-apa yang sudah ia ketahui dengan cara memikirkan ulang dengan caranya sendiri apa-apa yang mereka buat. Tanpa metode rigor dan ilmiah apa pun, anak-anak bertindak mempelajari bahasa ibunya dengan cara

¹⁹ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 20.

²⁰ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 20: « Comprendre n'est jamais que traduire, c'est-à-dire donner l'équivalent d'un texte mais non point sa raison ».

²¹ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 21.

*menebak-nebak (à la devinette*²²). Dan persis, cara belajar anak-anak yang maju secara acak inilah yang ditolak kaum progresif yang percaya pada metode rasional (*la démarche par raison*²³). Padahal cara yang tampaknya kekanak-kanakan inilah yang sebenarnya bisa disebut sebagai « metode » paling manusiawi. Menurut Rancière, baik bayi maupun murid-murid Jacotot tidak belajar secara *ngawur*. Seluruh usaha mereka terpusat pada *kehendak* untuk belajar: suara ibu (atau buku *Télémaque*) hadir, dan mereka berkehendak untuk memahami dan meresponnya. Dalam cara belajar seperti itu, baik anak-anak maupun para murid Jacotot tidak sedang berhadapan dengan seorang « pemeriksa » yang dari ketinggian intelligensinya seolah-olah mengontrol sejauh mana mereka sudah paham sesuatu. Anak-anak dan murid Jacotot berhadapan dengan intelligensi manusia, dan mereka berkeinginan menjawabnya dengan intelligensi mereka sendiri yang juga manusiawi. Proses belajar ini menekankan pengakuan pada intelligensi anak didik yang dianggap setara dengan intelligensi si guru (ibu). Proses ini juga menunjukkan bahwa hanya seorang ibu yang teremansipasi, atau guru yang teremansipasi, yang bisa memberi kepercayaan bahwa bayi (atau murid) di depan matanya adalah manusia seperti dirinya (artinya memiliki intelligensi manusiawi). Proses belajar seperti ini berlangsung dalam kesetaraan (*sous le signe de l'égalité*²⁴). Faktanya, ibu yang teremansipasi tidak harus berpengetahuan. Jutaan ibu-ibu buta huruf di muka planet ini bisa membuat anak-anak mereka berbicara bahasa manusia dengan cara belajar *universal alamiah*.

Pengalaman bersama murid-murid di Louvain, juga pengalaman kebanyakan anak-anak yang belajar bahasa ibunya, membuat Jacotot semakin yakin dengan metode acak (*la méthode de hasard*²⁵), yang menekankan *kehendak* dalam proses pembelajaran. Bila ada kemauan (kehendak) kita bisa belajar apa pun tanpa bantuan guru penjelas. Saat menghendaki sesuatu, entah karena secara bebas menghendakinya atau karena dipaksa situasi, maka kita akan belajar dan memahami sesuatu. Di balik metode acak, Jacotot melihat adanya kesetaraan (*égalité*) yang *harus diandaikan sebagai titik berangkat* bagi semua aktivitas pembelajaran.

Guru yang Tidak Tahu

Karena Jacotot yakin bahwa proses pengajaran bukanlah transfer pengetahuan (artinya bukan pengetahuan guru yang dipakai untuk mendidik murid), maka logis bila disimpulkan bahwa seorang guru bisa mengajarkan apa yang tidak menjadi keahliannya, apa yang tidak diketahuinya! Jacotot sendiri melakukan eksperimen. Ia mengajar dua hal yang sama sekali bukan bidang keahliannya: melukis dan musik (piano). Karena kesuksesannya, para mahasiswa fakultas Hukum di Louvain menginginkan agar Jacotot menduduki kursi pengajaran Fakultas Hukum yang kosong. Meski akhirnya kursi pengajaran resmi tidak ada bagi Jacotot, karena Universitas kesulitan untuk menamai “kursi pengajaran apa” yang cocok baginya, *toh* kuliah-kuliah yang diberikan Jacotot dipenuhi para mahasiswa. Ia memulai kuliahnya dengan berkata: “kalian harus tahu bahwa saya tidak memiliki

²² Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 21.

²³ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 22.

²⁴ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 22.

²⁵ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 24.

sesuatu apa pun yang bisa kalian pelajari²⁶”. Dan Jacotot memang tidak mengajar (memberikan kuliah) tentang hukum. Ia hanya meminta para mahasiswa berlatih membela kasus-kasus dalam bahasa Belanda mereka sendiri. Mereka berhasil melakukannya dengan baik, meskipun Jacotot tetap tidak mengerti bahasa Belanda.

Contoh dan eksperimen ini membuktikan bahwa seturut *pengajaran universal dan alamiah*, para murid bisa belajar dan paham sesuatu tanpa harus mengandalkan guru yang memberi penjelasan. Apakah dengan demikian para murid tidak membutuhkan guru lagi? Tidak sesederhana itu. Guru tetap dibutuhkan. Faktanya Jacotot sendiri mengajar sesuatu di kelas, meski tentu saja ia tidak mentransfer ilmu apa pun. Bila akhirnya para murid belajar sesuatu dari Jacotot, maka yang mereka pahami bukanlah ilmu yang dimiliki Jacotot²⁷. Lalu apa arti kehadiran guru dalam proses pengajaran seperti itu?

Jacotot disebut guru di kelas sejauh ia adalah orang yang memiliki otoritas untuk memerintah anak-anak supaya masuk ke sebuah proses belajar di mana hanya mereka yang tahu jalan keluarnya²⁸. Seperti seorang ibu yang mengajari bayinya berbicara, ia adalah guru manakala ia mulai menyuruh bayinya berlatih berbicara. Bagaimana akhirnya bayi itu benar-benar bisa berbicara, hanya inteligensi bayi sendiri yang akan bekerja secara acak untuk akhirnya menemukan jalan keluarnya.

Jacotot tidak memanfaatkan inteligensinya saat ia menggunakan kekuasaannya sebagai guru. Ia memerintah, dan sejauh memiliki kehendak untuk belajar, murid-muridnya akan bergulat sendiri berhadapan dengan inteligensi buku *Télémaque*. Dalam diri seorang guru, Jacotot dengan demikian memilah adanya dua aspek: di satu sisi “sebagai orang berpengetahuan, terdidik” dan di sisi lain “sebagai orang yang memiliki otoritas”. Jacotot memilah dengan tajam antara “inteligensi” dan “kehendak”. Hubungan seorang murid dengan guru, menurut Jacotot adalah hubungan antara “kehendak guru (yang memerintah, memverifikasi)” dengan “kehendak murid (yang ingin belajar, ingin paham sesuatu)”. Dalam proses belajar, hubungan dominasi kehendak guru pada kehendak murid ini justru memunculkan dampak bahwa secara intelektual murid merasa bebas untuk menggunakan inteligensinya menghadapi inteligensi buku yang dipakai. Kehadiran seorang guru dalam proses pembelajaran dibutuhkan manakala murid tidak memiliki kehendak yang cukup (jatuh malas) untuk belajar.

Seorang anak yang belajar bahasa akan mulai belajar manakala ibunya memaksanya untuk belajar berbicara. Si ibu itu sendiri akan menaruh dalam kurung inteligensi yang ia miliki. Ia hanya mengkondisikan agar anaknya mulai belajar berbicara, tetapi ia sendiri tidak memaksakan inteligensinya yang superior kepada anaknya. Cara seperti ini justru membebaskan inteligensi si anak untuk bereksplorasi dan berelasi dengan macam-macam “kata” yang didengarnya. Manakala si anak sedang mau (hendak) belajar, maka ia akan mencoba meniru-niru kata-kata, menebak-nebak

²⁶ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 28 : « Il faut que je vous apprenne que je n’ai rien à vous apprendre » (kutipan diambil Jacques Rancière dari *Sommaire des leçons publiques de M. Jacotot sur les principes de l’enseignement universel*, yang diterbitkan oleh J. S. Van de Weyer, Bruxelles, 1822, hlm. 11).

²⁷ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 25.

²⁸ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 25.

mana yang benar, sampai akhirnya menemukan sendiri bagaimana seharusnya mengatakan sesuatu. Manakala si anak malas belajar, tidak ada yang lain yang dikerjakan ibunya kecuali memaksa agar si anak terus berlatih belajar berkata-kata. Namun ritme kemajuan ditentukan secara bebas oleh si anak itu sendiri. Bayangkan kalau prosesnya menekankan superioritas inteligensi ibu terhadap anaknya. Setiap kali ia mengajari suatu “kata”, supaya anaknya paham, si ibu akan menerangkan dahulu etimologi, konteks, serta ambiguitas makna dari “kata” tersebut. Atau, mengingat otak anaknya masih lemah, ia mulai mengajari dengan huruf A, B, C sebelum mulai mengajari “kata”. Bila demikian cara yang dipakai, tentu si bayi tidak akan pernah belajar apa pun karena ia akan selalu bingung dan tampak bodoh. Bahkan bisa-bisa si bayi menjadi minder, sehingga tidak akan pernah bisa belajar apa pun. Ibu yang normal akan menahan inteligensinya, membiarkan anaknya dengan inteligensi yang dimiliki untuk dengan caranya sendiri menebak-nebak “kata” yang dipelajari. Si anak akan mengulang-ulangi sendiri, sejauh ia ingin belajar, dan fungsi ibu hanyalah memverifikasi apakah yang dilakukan anaknya sudah tepat. Kalau anak tidak mau belajar (kehendaknya melemah), maka fungsi ibu adalah mendorongnya agar ia mau belajar lagi. Dalam hubungan paksaan kehendak pada kehendak, secara intelektual anak-anak tetap bebas untuk berelasi dengan “kata” yang hendak ia pelajari. Ketika akhirnya dengan menabrak sana sini ia paham suatu kata, itu berkat inteligensinya sendiri mampu memahami inteligensi kata yang ditawarkan. Dan pengalaman membuktikan, apa yang kita temukan sendiri tetap tinggal. Seperti bahasa ibu yang melekat tak terhapuskan, pun ketika di usia dewasa kita banyak belajar bahasa-bahasa lainnya.

Jacotot percaya bahwa saat pengajaran direduksi dalam sekedar hubungan antara inteligensi guru dengan inteligensi murid (karena kehendak guru mengajar dan kehendak murid belajar dianggap sudah menyatu di dalamnya, identik dengan inteligensi) maka yang terjadi adalah pembodohan. Dominasi inteligensi guru terhadap inteligensi murid yang menampak dalam kehendak guru (untuk mentransfer pengetahuannya) kepada kehendak murid (yang dipaksa menerima cara itu) akan memunculkan pembetulan²⁹. Saat aspek kehendak diabaikan, dianggap seolah-olah menyatu dengan inteligensi, maka yang terjadi dalam pengajaran progresif adalah dominasi inteligensi superior guru terhadap inteligensi inferior murid. Bukan hanya inteligensi yang dominatif, tetapi kehendak guru pun akhirnya membatasi murid. Murid harus taat kepada guru, karena ia inferior. Alih-alih berkembang lepas, inteligensi murid justru terkurung di bawah tempurung.

Dan lewat eksperimen yang ia buat, Jacotot mengerti bahwa inteligensi harus dipisahkan dari kehendak. Ia menyebutnya *emansipasi* manakala hubungan dominasi kehendak (dari guru) kepada kehendak muridnya dilepaskan dari soal inteligensi yang sifatnya mandiri dan hanya tunduk kepada dirinya sendiri. Inteligensi murid bebas, tidak tunduk pada siapa pun, dan ia menghubungkan dirinya secara bebas dengan inteligensi buku atau kata atau kalimat yang ia pelajari. Seperti seorang ibu yang percaya bahwa anaknya pasti memiliki inteligensi manusia³⁰ (sehingga ia yakin bahwa bayinya pasti mampu berbicara seperti manusia), maka Jacotot juga sangat percaya bahwa *tiap manusia memiliki kemampuan inteligensi yang sama*, sehingga yang diperlukan hanyalah memberikan

²⁹ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 26.

³⁰ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 33. Bagi Jacotot, emansipasi berarti : “(...) que tout homme du peuple puisse concevoir sa dignité d’homme, prendre la mesure de sa capacité intellectuelle et décider de son usage”.

kebebasan padanya untuk digunakan sepenuhnya. Tidak ada hierarki inteligensi rendah dan tinggi³¹. Kesadaran akan kesetaraan inilah yang disebut emansipasi, yang menjadi titik awal segala bentuk petualangan pencarian pengetahuan oleh inteligensi yang mandiri. Ibu atau guru hanya diperlukan hadir untuk mengkondisikan, lewat paksaan kehendak, supaya anak menggunakan inteligensinya sendiri. Ia juga perlu hadir manakala anak kehilangan kemauan (kehendak) belajar, malas belajar, atau kehilangan perhatian atas apa yang ia pelajari.

Spiral Pembebalan

Pengajaran kaum progresif memunculkan spiral pembebalan (gerak rangkaian lingkaran melingkar yang melumpuhkan). Sama sebagaimana pendidikan ibu-ibu buta huruf telah dipraktikkan sejak jaman baheula³², maka pendidikan yang membodohkan juga selalu ada di masyarakat. Sudah sejak dulu masyarakat berpendapat bahwa demi kemajuan perlu membuat seleksi. Dan atas nama seleksi, dibedakanlah antara pengetahuan dan ketidaktahuan/kebodohan. Dampak lanjutannya, orang yang tidak terseleksi, yang dianggap bodoh dan tidak tahu, biasanya juga mulai percaya bahwa dirinya memang tidak mampu. Dia yang dianggap memiliki inteligensi rendah, akhirnya percaya dan menginternalisir penyingkiran tersebut. Masyarakat progresif yang menjanjikan emansipasi bagi semua, dari prinsipnya justru mengekalkan dominasi orang elit kepada yang dianggap tidak memiliki inteligensi cukup.

Prinsip pendidikan progresif mewajibkan pengajaran tahap demi tahap. Anak didik belajar sesuatu yang sederhana, baru kemudian makin kompleks. Anak-anak diajari beberapa rumus, elemen, teks-teks tertentu untuk dibaca, dan latihan-latihan yang disesuaikan tahapannya. Setelah sebuah tahap dianggap selesai, anak-anak maju ke tahap lainnya dengan buku lain, elemen lain, latihan lain dan guru yang lain lagi. Pada setiap tahap yang dijalani, sebuah "jurang ketidaktahuan" digali³³.

Saat seorang anak mengatakan: "Teori 'dunia idea' Platon saya sudah tahu *dong, keciiiiil. Gué dah gapé*", maka sang dosen akan bereaksi: "Tunggu dulu, nanti kita baca teks-teks Platon yang lebih rumit tentang teori idea, karena yang kamu bilang 'dunia idea' itu tidak ada di Platon!" Jurang ketidaktahuan langsung menganga di depan si murid. Setelah menggali lobang besar, tugas dosen penjelas adalah menutup jurang ketidaktahuan tersebut. Dan bila pada tahap selanjutnya ia sudah

³¹ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 48 : « (...) il n'y a pas de hiérarchie de *capacité intellectuelle*. C'est la prise de conscience de cette égalité de nature qui s'appelle émancipation et qui ouvre la voie de toute aventure au pays du savoir. »

³² Pengajaran universal alamiah sudah ada sejak dahulu kala, di samping metode penjelasan yang juga selalu sudah ada. Bdk. Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 30: "L'enseignement universel existe réellement depuis le commencement du monde à côté de toutes les méthodes explicatrices. Cet enseignement par soi-même, a réellement formé tous les grands hommes ». Tetapi anehnya, « Toute homme a fait cette expérience mille fois dans sa vie, et cependant jamais il n'était venu dans l'idée de personne de dire à un autre : J'ai appris beaucoup des choses sans explication, je crois que vous le pouvez comme moi (...) ni moi ni qui que ce soit au monde ne s'était avisé de l'employer pour instruire les autres » (kutipan Rancière di hl. 30-31 ini berasal dari *Enseignement universel. Langue maternelle*, 6^e édition, Paris, 1836, hl. 448, dan dari *Journal de l'émancipation intellectuelle*, t. III, hl. 121).

³³ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 38.

diberi teks lain, buku lain, elemen lain untuk melengkapinya, maka kembali, profesor lain yang senior di jenjang pendidikan lebih tinggi “menggali jurang ketidaktahuan” yang baru. Ia mengatakan bahwa teori Idea Platon sangat kompleks, ada banyak tafsir tentang Idea dari berbagai filsuf yang serba detail dan tajam, sehingga si murid harus lebih banyak membaca lagi untuk bisa memahaminya. Pada tiap tahapan, si guru “menjanjikan” sebuah emansipasi yang tak pernah kunjung diraih oleh si murid. Sampai akhirnya studi doktor selesai, si murid baru paham bahwa seharusnya sejak awal ia mencari pengetahuan itu sendirian.

Dalam metode progresif satu buku tidak pernah cukup, dan pengajaranpun tidak pernah selesai. Guru penjelas selalu menyembunyikan di sakunya sesuatu yang “belum diketahui” atau “belum layak diketahui” oleh muridnya. Saat seorang murid mengatakan “aku sudah tahu”, maka guru menjawab “yang kamu ketahui baru sedikit. Jangan terburu-buru, masih ada beberapa hal rumit yang nantinya akan dijelaskan pada waktunya”. Saat murid bertanya “apa maksudnya ini?”, guru penjelas menjawab “pertanyaan seperti itu belum bisa diterangkan sekarang, karena kalian harus mengambil terlebih dahulu pelajaran lain sebelum bisa mengikuti kuliah tentang masalah yang kamu tanyakan”. Dalam sistem pengajaran berbasis penjelasan, sang guru selalu menciptakan jarak, dan murid-murid selalu dibuat merasa membutuhkan penjelasan tambahan (buku lain, guru lain, dst.).

Prinsip pendidikan yang janjinya mengemansipasikan sebenarnya hanya membebalkan murid (dan masyarakat). Pendidikan dalam arti transfer pengetahuan menegaskan posisi guru yang superior dan posisi murid yang selalu tampak bodoh. Meskipun melumpuhkan, kehebatan sistem pendidikan tampak dalam kepintarannya untuk memberikan sensasi kepada para murid bahwa mereka “sedang maju”. Manakala murid sudah diberi penjelasan dan diberi status sudah lebih maju (kelasnya lebih tinggi), mereka belajar untuk merasakan bahwa intelligensinya superior dibandingkan adik-adik kelasnya. Cara ini berjalan terus, sedemikian rupa sehingga pada gilirannya nanti, ketika murid ini menjadi guru dalam sistem masyarakat berbasis seleksi, ia akan mereproduksi hal yang sama³⁴.

Guru berpengetahuan mengajari murid dengan memberikan pertanyaan yang sebenarnya sang guru sendiri sudah tahu. Bukan hanya menegaskan hierarki antara yang tahu dan tidak tahu, guru juga membuat anak-anak tidak pernah menyadari kemampuannya sendiri sebagai makhluk intelligen. Ia memang melatih otak anak-anak, namun ia tidak membuat mereka sadar bahwa mereka memiliki otak (yang mampu membuat pertanyaan serta mencari dan menemukan sendiri jalan keluarnya).

Menurut Rancière, contoh paling buruk dari metode itu adalah Sokrates! Apa yang dilakukan Sokrates secara sepintas mirip dengan Jacotot karena Sokrates selalu menyatakan bahwa dirinya “tidak tahu”. Namun dari cara Sokrates berdiskusi dengan para mitra wicaranya, ia sebenarnya “sudah tahu” apa yang dicari. Ia hanya berpura-pura saja tidak tahu. Maka cara pendidikan sokratik di mata Rancière adalah bentuk pembebalan yang canggih³⁵: di mana guru berpura-pura tidak tahu,

³⁴ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 39-40 : « Voici le génie des explicateurs ; l'être qu'ils ont infériorisé, ils se l'attachent par le plus solide des liens au pays de l'abrutissement: la conscience de sa supériorité. Cette conscience, au reste, ne tue pas les bons sentiments. Le petit monsieur instruit sera peut-être ému de l'ignorance du peuple et voudra travailler à son instruction. »

³⁵ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 52 “Socrate, par ses interrogations, amène l'esclave de Ménon à reconnaître les vérités mathématiques qui sont en lui. Il y a la peut-être le chemin d'un savoir, mais

kemudian dari situ membimbing murid untuk mengikuti jalan pikiran guru dan masuk ke cara berpikir sang guru. Tidak ada emansipasi di situ. Hal ini sangat berbeda dengan Jacotot yang benar-benar tidak tahu. Pertanyaan yang ia ajukan kepada para murid bukanlah pertanyaan dalam kerangka supaya murid bisa digiring masuk ke cara berpikirnya. Kalau Jacotot mengajukan pertanyaan, ia melakukannya bukan untuk mengecek benar tidaknya pengetahuan si murid, melainkan sekedar untuk memverifikasi apakah si murid memperhatikan betul proses pencarian pengetahuan yang sedang dilakukan. Pertanyaan adalah untuk memverifikasi apakah si murid benar-benar mengerjakan tugasnya, apakah ia cukup bekerja keras menggunakan intelligensinya sendiri. Pertanyaan Jacotot adalah pertanyaan orang yang tidak tahu, yang tidak memaksakan skema tertentu di balik kepalanya.

Seorang guru yang tidak tahu bertanya tentang apa-apa yang memang ia tidak tahu³⁶. Seorang guru yang tidak tahu bertanya tentang rute perjalanan menuju sebuah tempat yang ia sendiri belum pernah ke sana. Jadi, ia benar-benar bertanya, bukan demi strategi mengajari bagaimana anak-anak tahap demi tahap bisa mengerti arah dan jalan mana yang harus dituju ke tempat yang sudah diakrabi sang guru.

Spiral Pemberdayaan

Pengalaman Jacotot, dan juga pengalaman universal di mana semua ibu bisa mengajari anaknya berbahasa manusia, menunjukkan bahwa « kita bisa mengajar apa yang tidak kita ketahui, kalau kita mengemansipasikan murid (menganggap murid *sudah teremansipasi*, setara dengan kita), artinya jika kita memaksa murid untuk menggunakan intelligensinya sendiri³⁷ ». Pendidikan dikatakan emansipatif karena menjadikan emansipasi itu sendiri sebagai *titik tolak*, bukan tujuan yang dijanjikan akan dicapai. Dan guru mengemansipasikan muridnya sejauh ia memaksa muridnya (dalam relasi kehendak dengan kehendak) untuk menggunakan intelligensinya sendiri dan keluar dari kesulitan-kesulitannya sendiri. Maka, bila kita mengatakan ada murid “bodoh”, guru mengemansipaskannya dengan pertama-tama si guru sendiri teremansipasi (artinya sejauh ia sadar bahwa roh tiap manusia memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya). Dan murid yang dikatakan “bodoh” itu akan memahami apa yang tidak diketahui gurunya, hanya bila si guru percaya bahwa muridnya mampu, dan bila guru berperan sekedar sebagai pemaksa kondisi-kondisi bagi si murid supaya akhirnya mengeluarkan kemampuannya. Inilah yang disebut spiral pemberdayaan (lingkaran yang menguatkan, *cercle de la puissance*³⁸).

Seorang ibu normalnya percaya bahwa meski bayinya bodoh dan tidak tahu apa-apa, *toh* ia yakin bahwa bayinya memiliki kemampuan untuk menjadi manusia (antara lain berbicara). Ibu buta huruf yang percaya diri (teremansipasi) inilah yang akan membuat anaknya bisa benar-benar berbicara.

aucunement celui d'une emancipation. (...) Le socratisme est ainsi une forme perfectionnée de l'abrutissement. Comme tout maître savant, Socrate interroge pour instruire”.

³⁶ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 53: “Enseigner ce qu'on ignore, c'est tout simplement questionner sur tout ce qu'on ignore”.

³⁷ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 20: “on peut enseigner ce qu'on ignore si l'on émancipe l'élève, c'est-à-dire si on le contraint à user de sa propre intelligence”.

³⁸ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 29.

Dan kalau nantinya bayi yang bodoh ini tumbuh menjadi anak yang belajar di SD, SMP, SMA, anak ini akan mampu mempelajari hal-hal yang tidak diketahui ibunya, bertumbuh maju dalam pengetahuan, persis manakala ibunya percaya bahwa anaknya belajar. Kehadiran ibu hanyalah memberi perhatian dan mengontrol apakah kehendak belajar anaknya masih menyala atau mulai padam, apakah anaknya tekun belajar atau mulai lalai.

Jacotot yakin bahwa orang yang tidak tahu (bodoh) bisa menjadi guru bagi orang bodoh lainnya dalam arti membuat yang diajar menyadari kemampuan intelektual yang selama ini dianggap tidak ada. Guru yang teremansipasi tidak perlu khawatir mengenai apa yang akan dipelajari oleh muridnya karena muridnya akan mempelajari apa yang hendak ia pelajari, yang ia mau tekuni. Dan guru juga percaya bahwa muridnya akan mampu mempelajarinya, karena semua orang memiliki intelligensi yang sama. Jacotot mengenal seorang anak yang cacat mental. Orang tuanya sudah putus asa dengan masa depan anak ini. Jacotot mengajarnya bahasa Ibrani dengan cara yang biasa ia pakai. Di luar mimpi semua orang, anak itu menjadi ahli litografi³⁹ (membaca tulisan yang ditatah di batu).

Apakah dengan demikian cara pengajaran Jacotot mirip dengan “orang buta yang menuntun orang buta”? Pertanyaan seperti ini menyembunyikan asumsi bahwa orang yang buta adalah orang yang tidak berpengetahuan. Dan dalam asumsi seperti itu orang yang tidak memiliki pengetahuan dianggap tidak mampu membimbing orang lain yang juga tidak berpengetahuan. Masalahnya, cara pengajaran Jacotot tidak pernah memusatkan perhatiannya pada soal akumulasi pengetahuan! Bagi Jacotot, tugas guru yang tidak tahu bukanlah mencangkokkan pengetahuan! Bila demikian, kita jatuh dalam situasi aneh karena bagaimana mungkin orang yang tidak tahu mentransfer pengetahuan yang tidak ia miliki? Fokus Jacotot bukan soal pengetahuan. Baginya, guru yang tidak tahu mengajar dalam arti memerintah supaya si anak belajar, dan mengamati sejauh mana anak memberikan perhatian (*attention*⁴⁰) sepenuhnya dalam proses belajarnya itu sendiri. Seorang ibu rumah tangga tidak perlu tahu macam-macam ilmu untuk mengecek apakah anaknya sungguh belajar. Ia yang tidak tahu memiliki berbagai cara untuk memerintah dan memverifikasi apakah anaknya sungguh-sungguh belajar dan menggunakan intelligensinya.

Praktek pengajaran Jacotot tidak bermaksud mengatakan bahwa semua doktor dan professor harus membuang gelar mereka dan menjadi bapak rumah tangga yang buta huruf! Bukan demikian maksudnya. Praktek ini bisa juga dijalankan seorang professor pembimbing disertasi S3. Seorang *thésard* (orang yang sedang mengerjakan *thèse*, atau disertasi di Perancis) mengambil tema rumit tentang Filsuf bernama Phyrron. Ia dibimbing oleh seorang professor. Sebagaimana lazim terjadi di Perancis, selama proses penulisan disertasi ia dibiarkan sendirian selama bertahun-tahun mengerjakan tema yang ia geluti. Tidak ada kuliah, tidak ada kewajiban seminar, tidak ada apa-apa lagi yang wajib dikerjakan. Si professor pembimbing juga tidak menuntut apa-apa. Setelah beberapa lama membaca dan menulis-nulis sendiri, membuat pertanyaan dan berusaha menjawabnya sendiri, maka si *thésard* menyerahkan sebuah bab kepada pembimbingnya. Karena sudah dianggap “peneliti

³⁹ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 33.

⁴⁰ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 45: “Voyons le fait. Il y a une volonté qui commande et une intelligence qui obéit. Appelons *attention* l’acte qui fait marcher cette intelligence sous la contrainte absolue d’une volonté”.

muda”, maka si *thésard* menuliskan tafsir yang menurutnya paling cocok tentang Phyrron yang ia kerjakan. Menarik sekali cara professor itu mengoreksi tulisan si *thésard*. Ia tidak mengarahkan atau membawa si *thésard* ke sebuah tafsir tertentu. Ia membebaskan sepenuhnya si *thésard* menulis apa pun. Pertanyaan terpenting yang selalu ia ajukan kepada si *thésard*: “Apakah ini memang ditulis oleh Phyrron? Coba tunjukkan di mana teksnya, di mana bukunya?”. Kalau si *thésard* bisa membuktikan bahwa tafsir yang ia buat ada landasan tekstualnya, maka si professor akan membiarkannya terus maju dalam arah yang ditemukan si *thésard* itu sendiri. Baginya, pekerjaan menjadi pembimbing hanyalah memverifikasi apakah muridnya bekerja secara sungguh-sungguh. Ia tidak terlalu mencampuri soal bagaimana tafsir atas seorang Filsuf mesti dibuat. Orang bebas menafsir, *thésard* juga bebas menggunakan intelligensinya untuk membuat tafsirnya sendiri. Perhatian utama si pembimbing adalah bahwa muridnya melakukan pencarian itu secara serius dan bisa diverifikasi bukti tekstualnya. Meski seorang professor jelas-jelas orang yang berpengetahuan dan tahu banyak hal, *toh* ia sadar bahwa jalan menuju pengetahuan akan lebih mengena bila muridnya menemukan jalannya sendiri. Bila Jacotot menanggihkan pengetahuan yang ia miliki karena terpaksa (ia tidak tahu bahasa Belanda), maka seorang professor menanggihkan pengetahuan yang ia miliki secara sadar karena yakin bahwa muridnya memiliki intelligensi yang sama dengan dirinya.

Guru yang tidak tahu, namun teremansipasi, percaya bahwa murid juga memiliki intelligensi. Tugas guru hanya hadir dan menyuruh murid-murid masuk ke sebuah ruangan. Ia berdiri di pintu masuk untuk menjaga agar anak-anak bekerja dan belajar dengan menggunakan intelligensinya sendiri. Antara guru dan murid ada buku (*pihak ketiga*) yang menjadi acuan pembelajaran bersama. Guru hanyalah memverifikasi apakah muridnya belajar, dan apakah yang ditemukan murid ada di buku yang dipelajari. Selebihnya, si murid sendiri yang tetap harus belajar sendiri menggunakan intelligensinya. Terhadap apa yang sedang dipelajari, guru tidak “menyimpan” pengetahuan apa pun, ia sekedar menjadi penjaga agar murid menggunakan intelligensinya sendiri. Proses belajar seperti ini tidak membutuhkan persiapan, tahapan-tahapan atau penutup dari pentahapan berjenjang. “Semua ada di dalam semua⁴¹”. Seturut istilah Jacotot: dalam buku *Télémaque* segala sesuatunya sudah ada, sehingga lewat buku ini, segala hal bisa dipelajari. Lewat titik masuk mana pun seorang murid memulai pembelajarannya, dan langsung dituntut menggunakan intelligensinya sendiri. Yang diminta adalah murid *memulai* dan nantinya mengakhiri apa yang ia pelajari, kemudian *mengingat-ingat* lagi apa yang ia temukan untuk latihan berikutnya.

Persis karena soal terakhir, cara pengajaran Jacotot dituduh hanya melatih *mémoire* (ingatan). Bukankah pengajaran yang mengandalkan pengulang-ulangan hapalan luar kepala sudah ditinggalkan pendidikan progresif, karena dianggap membuat anak-anak menjadi pembeo? Kaum progresif

⁴¹ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 36. Semua di dalam semua, “tout est dans tout”. Dan meski belajar tidak harus mulai dari elemen (atau tahap) tertentu, karena murid bebas untuk mulai belajar dari apa saja (entah itu bentuk kata, akhiran kata, atau cara berpikir buku, atau tentang perasaan yang dialami tokoh-tokoh cerita, atau ajaran moral sebuah buku, atau geografi dll), yang jelas dalam prinsip pengajaran ini guru “memperhatikan” apakah yang dikatakan muridnya ada di buku *Télémaque*. Prinsip pengajaran Jacotot mengharuskan adanya “materialitas buku/teks” sebagai pihak ketiga antara murid dan guru. “On y mettra seulement une condition imperative: tout ce qu’il dira, il devra en montrer dans le livre la matérialité (...) il devra montrer dans le livre les faits auxquels se rapporte son raisonnement. Bref, tout ce qu’il dira, le maître devra pouvoir en vérifier la matérialité dans le livre ».

berpendapat bahwa pendidikan harus membentuk cara berpikir dan bukan sekedar menghafalkan pelajaran. Apalagi, menurut mereka, otak anak-anak tidak mungkin dan tidak akan mampu dijejali macam-macam hapalan⁴².

Menurut Rancière argumen seperti ini muncul persis karena pendidikan progresif memang berpendapat bahwa otak anak kecil tidak mampu. Dan dalam segala hal, soal « ketidakmampuan » menjadi slogan mereka untuk mendidik anak-anak tahap demi tahap. Pendidikan progresif juga membedakan antara intelligensi, afeksi dan imaginasi. Dan persis pendidikan ini memang bertumpu pada « pembagian » : inferior-superior, otak-emosi, dst. Soal pembagian ini yang menimbulkan tanda tanya : siapa yang membagi, mengapa dan atas dasar apa dibagi ? Sistem masyarakat yang hendak maju dengan seleksi melembagakan « pembagian » ini.

Untuk menjawab soal pengajaran emansipatif yang mengandalkan repetisi ingatan, Jacotot menunjukkan bukti dan fakta dalam sejarah⁴³. Penulis besar Prancis bernama Racine memulai segalanya dari sekedar rajin menghafal, menterjemahkan dan meniru-niru Euripides. Penulis besar lainnya yang bernama Bossuet rajin meniru-niru Tertulianus, Rosseau melakukan hal yang sama kepada Amyot. Rancière juga melihat bahwa Demosthenes (orator Yunani) tidak segan-segan untuk menulis ulang sampai delapan kali teksnya Thukydides. Seneca juga menganjurkan agar kita mengulang-ulangi membaca buku yang sama, Haydn tidak henti-hentinya berusaha meniru sonata karya Bach, Michelangelo juga tak pernah berhenti mengerjakan patung torso yang sama berulang kali. Orang-orang itu melakukan cara yang tampaknya kekanak-kanakan: hanya mengingat dan mengulang-ulangi hal yang sama yang tampaknya tidak intelligen. Dan sejak jaman dulu, ibu yang buta huruf mempraktekkan yang sama kepada bayi-bayinya sehingga mereka bisa berbicara. Lewat cara pengajaran yang tampak kekanak-kanakan, banyak tokoh-tokoh muncul. Lewat cara bekerja yang acak, atau acap kali repetitif, mengkombinasi dengan akal-akalan sendiri, justru muncul intelligensi kreatif.

Tidak bisa Menjadi Metode

Jacotot sadar bahwa cara yang ia temukan *tidak bisa*⁴⁴ dijadikan sebagai sebuah “metode”, persis karena cara pengajaran universal alamiah tidak memberikan tahap-tahapan untuk membuat orang mulai mempelajari sesuatu. Cara ini tidak bisa menjadi teknik pembelajaran secara umum. Pengajaran universal alamiah temuan Jacotot adalah sebuah “kabar baik” yang meski tidak bisa diterjemahkan dalam sebuah metodologi namun *toh* harus diwartakan kepada siapa saja. Itu

⁴² Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 43.

⁴³ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 45-46.

⁴⁴ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 223 : Jacotot menolak bahwa « metode Jacotot » ini diterjemahkan menjadi metode pendidikan emansipatoris : « Il (Jacotot) refusa toute traduction pédagogique et progressiste de l'égalité émancipatrice. Il en donna acte aux disciples qui cachaient son nom sous l'enseigne de la 'méthode naturelle' (...) ». Jacotot hanya mengizinkan bahwa cara *pengajaran universal* ini lalu diberi nama lain oleh murid-muridnya menjadi '*metode alamiah*'. Karena alasan tersebut, maka dalam teks ini penulis menyimpulkan cara pengajaran Jacotot sebagai *cara pengajaran universal alamiah*.

makanya, setelah pengalaman yang menjungkirbalikkan, Jacotot mengabarkan ke mana-mana warta baik bahwa kita bisa mengajarkan apa yang kita tidak tahu, bahwa bapak yang miskin, bodoh, terbelakang, kalau ia sendiri teremansipasi, bisa mendidik anak-anaknya tanpa bantuan guru penjelas satu pun. Jacotot menunjukkan bahwa satu-satunya sarana guna mempraktekkan pengajaran universal alamiah adalah keyakinan bahwa “semua manusia memiliki intelligensi yang sama” (*tous les hommes ont une égale intelligence*⁴⁵).

Cara pengajaran universal alamiah yang acak, bertitik tolak dari kehendak, dan penuh percaya pada kesetaraan intelligensi tidak bisa dilakukan dengan cara lain kecuali dengan *age quod agis* (*lakukanlah apa yang sedang kamu lakukan*). Bagi Rancière kesuksesan cara pengajaran yang secara riil emansipatif ini bergantung penuh pada “kemauan/kehendak untuk segera langsung memulai begitu saja⁴⁶”, “belajar dari fakta nyata, mencontohnya, dan mengenali diri sendiri”. Dan persis, mempraktekkan cara seperti ini, meskipun semua ibu buta huruf di seluruh dunia telah membuktikan efektivitasnya, tidaklah mudah. Orang sulit percaya pada cara itu karena sistem dan mesin sosial kita sudah terlalu kokoh didasarkan pada metode progresif yang bertumpu pada pembeda-pembedaan pintar-bodoh, maju-terbelakang, superior-inferior. Cara mengajar yang ditemukan Jacotot, seperti yang telah ia ramalkan, tidak akan ditanggapi atau diikuti. Namun Jacotot juga yakin bahwa cara ini tidak akan pernah hilang⁴⁷.

Penutup

Cara pengajaran universal dan alamiah menyadarkan bahwa semua teori tentang pendidikan, termasuk pendidikan emansipatoris – pendidikan yang katanya akan mengemansipasikan -, berpusat pada figur gurunya sendiri. Bila sang guru sendiri tidak teremansipasi, *sok* tahu dan beranggapan dia yang paling pakar sehingga semua orang lain perlu ia cerahkan, maka pada saat itu jugalah kegelapan oligarki sedang menebarkan cakarnya. Proyek emansipasi dan pencerahan menjadi sekedar *lips service*. Jacques Rancière sendiri memiliki pengalaman buruk dengan Louis Althusser, tokoh marxis gurunya yang sedemikian *confident* dengan teori di kepalanya sendiri sehingga menganggap para mahasiswa kiri di Prancis bodoh dan tidak tahu apa-apa. Alih-alih mencerahkan, Althusser justru menebarkan kegelapan yang menindas. Pendidikan sungguh mengemansipasikan bila sang guru sendiri teremansipasi, artinya ia “mengenali diri⁴⁸” bahwa dirinya tidak tahu, sehingga murid pun ia perlakukan sama dengan dirinya. Maksudnya, meskipun muridnya tidak tahu, *toh* seperti dirinya sang

⁴⁵ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 34.

⁴⁶ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 30-31.

⁴⁷ Jacques Rancière, *Le maître ignorant*, hlm. 231. « Le Fondateur (Jacotot) l’avait bien prédit: l’enseignement universel ne prendrait pas. Il avait ajouté, il est vrai, qu’il ne périrait pas ».

⁴⁸ Pepatah terkenal dari Orakel *Delphoi* adalah *gnothi seauton, kenallah dirimu sendiri*. Platon memaknainya sebagai peringatan: “ingatlah bahwa dirimu adalah manusia mortal, bukan dewa”. Lewat Jacotot, Rancière menafsirkan bahwa pengenalan diri artinya emansipasi: “ mengenali bahwa diri kita semua setara intelligensinya”.

murid juga memiliki intelligensi. Hanya dengan syarat pengandaian kesetaraan intelligensi inilah semua bentuk petualangan emansipatoris bisa dimulai.

Sebagai pemikir kontemporer di Prancis, Jacques Rancière menyingkiri hingar bingar debat modernisme, posmodernisme atau pasca-posmodernisme. Ia agak jengah dengan omongan para pemikir yang seolah-olah bisa menempatkan diri secara berjarak, menjadi kaum intelek berpengetahuan yang mengemban tugas mulia menganalisis dan mencerahkan kondisi sosial supaya masyarakatnya sadar, teremansipasi dan maju. Ia menghindarkan diri dari posisi sebagai « filsuf politik » atau nara sumber yang bisa menerangkan sebuah permasalahan⁴⁹. Alih-alih mengemansipasikan masyarakatnya, posisi-posisi semacam itu justru melanggengkan dominasi oligarkis yang katanya hendak dihapuskan oleh mereka-mereka yang menganggap dirinya memiliki pengetahuan dan tempat istimewa di masyarakatnya.

⁴⁹ Bdk. Jacques Lévy, Juliette Rennes et David Zerbib, "Jacques Rancière : « Les territoires de la pensée partagée »", *EspacesTemps.net*, Actuel, 08.01.2007 <http://espacestemp.net/document2142.html>